

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.) awalnya di domestikasi di wilayah timur pegunungan Andes di barat daya Brazil, Bolivia, Paraguay, atau Argentina Utara, tempat yang diduga sebagai pusat asal tanaman ini (Rubatzky & Yamaguchi, 1998). Kacang tanah mulai di budidayakan di Indonesia pada sekitar abad ke-17. Kacang tanah merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena kandungan gizinya terutama protein dan lemak tinggi.

Kacang tanah memiliki peranan besar dalam mencukupi kebutuhan bahan pangan jenis kacang-kacangan di Indonesia. Kacang tanah merupakan bahan pangan yang sehat karena mengandung protein, niacin, magnesium, vitamin C, mangan, krom, kolesterol yang rendah nilainya, asam lemak tidak jenuh hingga 80%, dan juga mengandung asam linoleat sebanyak 40-45% (Kasno, 2005). Tanaman ini memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu primadona di antara tanaman pangan lainnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, tanaman ini banyak digunakan sebagai bahan makanan dan bahan baku industri.

Kacang tanah ditanam pada lahan sawah dan lahan kering (Harsono *et al.*, 1997). Sedangkan rata-rata produksi ditingkat petani dibawah 1,0 ton/ha (Barus *et al.*, 2000). Menurut arsyad dan Asadi (1993) hasil kacang tanah dapat mencapai 2,0 ton/ha di lahan sawah, bahkan menurut Adisarwanto *et al.* (1993) potensinya dapat mencapai lebih dari 4 ton/ha. Kacang tanah merupakan komoditas kacang-kacangan terpenting kedua setelah kedelai yang produksinya tak lagi mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Menurut data dari BPS Provinsi Jawa Timur, angka sementara (ASEM) 2014 produksi kacang tanah Provinsi Jawa Timur sebesar 188,49 ribu ton biji kering. Dibandingkan dengan produksi kacang tanah tahun 2013 (ATAP), terjadi penurunan produksi sebanyak 19,48 ribu ton (-9,37 %). Penurunan produksi kacang tanah ini disebabkan menurunnya luas panen sebesar 10,13 ribu hektar (-6,75 persen) dan tingkat produktivitas sebesar 0,39 kuintal/hektar (-2,84 persen). Beberapa kendala teknis yang mengakibatkan rendahnya produksi kacang tanah

antara lain pengolahan tanah yang kurang optimal sehingga drainasenya menurun dan struktur tanahnya padat dan masam, pemeliharaan tanaman yang kurang optimal, serangan hama dan penyakit, penanaman varietas yang berproduksi rendah dan mutu benih yang rendah. Disamping itu pemupukan juga merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produksi kacang tanah (Suprpto, 2001).

Melimpahnya air kelapa yang tidak terpakai di pasar tradisional atau perumahan warga dapat dimanfaatkan untuk memacu pertumbuhan tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.). Menurut Yuliawati (2006) masalah lain patut diperhatikan limbah air kelapa pada kenyataan masyarakat belum memanfaatkan limbah tersebut. Air kelapa lebih banyak dibuang bersama limbah rumah tangga yang lainnya daripada dimanfaatkan. Beberapa faktor penyebab kurangnya minat masyarakat dalam pemanfaatan air kelapa, antara lain terbatasnya pengetahuan mereka tentang kandungan zat-zat penting dalam air kelapa. Air kelapa mengandung hormon auksin dan stiokinin kedua hormon ini penting dalam pertumbuhan dan jumlah daun pada tanaman.

Menurut Salisbury dan Ross (1995) Air kelapa merupakan salah satu sumber alami hormon tumbuh yang dapat digunakan untuk memacu pembelahan sel dan merangsang pertumbuhan tanaman. Endosperm cair buah kelapa mengandung senyawa yang dapat memacu sitokinesis. Air kelapa banyak mengandung mineral antara lain natrium (Na), kalsium (Ca), magnesium (Mg), ferum (Fe), cuprum (Cu), fosfor (P) dan sulfur (s). Selain kaya mineral, air kelapa juga mengandung gula antara 1,7 gram sampai 2,6 %, protein 0,07 hingga 0,55 % dan mengandung berbagai macam vitamin seperti asam sitrat, asam nikotina, asam pantotenat, asam folat, niacin, robiflavin, thiamin, mengandung hormon auksin dan sitokini (Anonymous, 2006). Hasil penelitian diperkuat oleh Astuti (2008) menyatakan bahwa pemberian air kelapa dengan varietas berbeda berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah akar, dan jumlah klorofil pada tanaman kacang hijau (*Phaseolus radiatus*).

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, komoditi yang diteliti adalah tanaman kacang tanah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon tanaman kacang tanah akibat pemberian air kelapa, dari segi konsentrasi pemberian air kelapa yang berbeda.

1.3. Rumusan Masalah

Pada konsentrasi perlakuan berapa air kelapa yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsentrasi air kelapa yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah?

1.5. Hipotesis

Diduga dengan pemberian air kelapa dengan konsentrasi perlakuan yang berbeda dapat memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan produksi pada tanaman kacang tanah.